

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pragmatik

Morris (dalam Nababan, 1987: 1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan maknanya dan pemakai bahasa itu. Sependapat dengan pendapat itu, Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Artinya, bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan dari luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakainya.

Nababan (1987: 2) memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna yang terikat oleh konteks dan situasi ujaran.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Leech (1993: 6-7) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak

tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bagaimana.

Kridalaksana (2008: 171) memaknai istilah pertuturan untuk istilah yang berbahasa Inggris disebut *speech act*. Kridalaksana memberikan definisi pertuturan atau *speech act* sebagai (1) perbuatan yang berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur bahasa; (2) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (3) seluruh komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (4) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Berdasarkan definisi dari Kridalaksana, dapat disimpulkan bahwa pertuturan atau *speech act* merupakan suatu bentuk perbuatan berbahasa.

b. Jenis Tindak Tutur

Wijana (1996: 30) menerangkan bahwa jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1) Tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) yaitu tindak tutur yang modus kalimatnya mencerminkan maksud penutur (Wijana, 1996: 30). Misalnya kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya (interogatif) digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah

(imperatif) digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bentuk tindak tutur langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Pak Karto ngingu sapi telu.*
'Pak Karto memelihara sapi tiga ekor.'
- (2) *Kowe mangkat sekolah jam pira?*
'Kamu berangkat sekolah jam berapa?'
- (3) *Jogan kae sapunen!*
'Lantai itu bersihan!'

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa diperintah (Wijana, 1996: 30). Bentuk tindak tutur tak langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) *Ana es dawet neng kulkas.*
'Ada es dawet di kulkas.'
- (5) *Neng endi bukune?*
'Di mana bukunya?'

Contoh (4) tidak sekedar menginformasikan bahwa di kulkas ada es dawet, melainkan tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur mengambil es dawet untuk diminum. Contoh (5) tidak hanya berfungsi untuk menanyakan di mana letak buku itu, tetapi secara tidak langsung memerintah lawan tutur untuk mengambilkan buku.

2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak

literal (*nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Bentuk tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) *Lagune serokke! Lagune pengen tak catet.*

Lagunya keraskan! Lagunya pengen aku catat.

(7) *Lagune kurang sero. Serokke maneh. Aku pengen turu.*

Lagune kurang keras. Keraskan lagi. Aku ingin tidur.

Tindak tutur pada contoh (6) merupakan tindak tutur literal. Tindak tutur pada contoh (7) merupakan tindak tutur tak literal. Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur berikut ini.

(a) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (Wijana, 1996: 33). Bentuk tindak tutur langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) *Jupukke tas kuwi!*

‘Ambilkan tas itu!’

(9) *Setiawan bocah sing pinter.*

‘Setiawan anak yang pintar.’

Contoh (8) dan (9) merupakan tindak tutur langsung literal. Contoh (8) dimaksudkan untuk menyuruh lawan tutur mengambil tas yang diutarakan dengan kalimat perintah. Contoh (9) dimaksudkan untuk memberitakan bahwa Setiawan merupakan seorang anak pandai yang diutarakan dengan dengan kalimat berita.

(b) Tindak tutur tak langsung literal

Tidak tutur tak langsung literal (*indirect literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996: 34). Bentuk tindak tutur tak langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) *Sabune neng endi?*

‘Sabunnya di mana?’

Contoh (10) merupakan tindak tutur tak langsung literal. Maksud memerintah untuk mengambil sabun diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

(c) Tindak tutur langsung tak literal

Tindak tutur langsung tak literal (*direct nonliteral speech*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996: 35). Bentuk tindak tutur langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) *Gambarmu apik, kok.*

Gambarmu bagus, kok.

Contoh (11) merupakan tindak tutur langsung tak literal. Tindak tutur tersebut dimaksudkan penutur bahwa gambar dari lawan tuturnya tidak bagus.

(d) Tindak tutur tak langsung tak literal

Tindak tutur tak langsung tak literal (*indirect nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan (Wijaya, 1996: 36). Bentuk tindak tutur tak langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) *Latare resik tenan Ndhuk.*

‘Halamanya bersih sekali Nak.

Contoh (12) merupakan tindak tutur tak langsung tak literal. Tindak tutur tersebut digunakan orang tua untuk menyuruh seorang anak menyapu halaman rumah yang kotor.

3. Situasi Tutur

a. Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik yaitu studi kebahasaan yang terikat konteks (Wijana, 1996: 9). Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menganalisis melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang dapat dijadikan acuan dalam kajian pragmatik yaitu sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Aspek ini juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

c. Tujuan tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis, dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek keempat merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

b. Peristiwa Tutur

Secara konseptual peristiwa tutur berbeda dengan tindak tutur. Tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh

komponen bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan tempat tertentu (Suwito dalam Agustina, 2009: 14). Sehubungan dengan peristiwa tutur Dell Hymes (dalam Mulyana, 2005: 23-24) merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, serta latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P : *participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, dan latar sosial.

E : *ends*, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : *act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).

K : *key*, yaitu cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *instrumentalities*, yaitu menunjukkan pada sarana atau jalur percakapan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.

N : *norms*, yaitu unsur yang menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dan sebagainya.

G : *genres*, yaitu jenis atau bentuk wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana koran, wacana puisi, wacana politik, ceramah, dan sebagainya.

Peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kajian pragmatik.

Peristiwa tutur dapat menunjukkan konteks ruang lingkup kajian tersebut.

4. Wujud Tuturan

Wujud tuturan yaitu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Menurut Putrayasa (2009: 19) wujud tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat Berita (Kalimat Deklaratif)

Kalimat berita dikenal dengan kalimat deklaratif. Kalimat berita yaitu kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Kalimat berita berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kridalaksana (2008: 104) menyatakan bahwa kalimat berita yaitu kalimat yang mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa pada bagian akhirnya. Bentuk kalimat berita dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) *Rabu esuk Bapak karo Ibu arep tindak Bandung.*

‘Rabu pagi Bapak dan Ibu akan pergi ke Bandung.’

b. Kalimat Tanya (Kalimat Interogatif)

Kalimat tanya dikenal dengan kalimat interogatif. Kalimat tanya yaitu kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban dari pendengar atau pembaca. Kridalaksana (2008: 104) menambahkan bahwa kalimat tanya dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh tanda tanya (?). Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan biasanya diikuti oleh kata tanya apa, bagaimana, kapan, di mana, siapa, mengapa, berapa, dan sebagainya sesuai dengan tujuan atau sesuatu yang ingin ditanyakan (Rohmadi, 2004: 43).

Sitindaon (1984: 123) menyatakan bahwa berdasarkan isinya, kalimat tanya dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) kalimat tanya biasa, (b) kalimat tanya retorik, dan (c) kalimat tanya menguji. Kalimat tanya biasa yaitu kalimat pertanyaan yang si penanya benar-benar menghendaki jawaban atas apa yang ditanyakan. Kalimat tanya retorik yaitu kalimat pertanyaan yang sebenarnya tidak menginginkan jawaban, sebab jawabannya sudah tersimpul pada kalimat tanya tersebut atau jawabannya sudah diketahui oleh pendengar. Biasanya dipakai dalam percakapan atau pidato untuk mempengaruhi pikiran dan pendapat pendengar. Kalimat tanya menguji yaitu kalimat tanya yang digunakan untuk menguji orang yang diberikan pertanyaan, seperti guru bertanya terhadap murid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya merupakan kalimat yang digunakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu dengan harapan bahwa lawan tutur tersebut akan memberikan reaksi atau jawaban kepada penutur. Berdasarkan isinya kalimat tanya dibedakan menjadi kalimat

tanya biasa, kalimat tanya retorik, dan kalimat tanya menguji. Bentuk kalimat tanya dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) *Pak guru basa Jawa sing anyar kuwi asmane sapa?*

‘Pak guru bahasa Jawa yang baru itu namanya siapa?’

c. **Kalimat Perintah (Kalimat Imperatif)**

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kridalaksana (2008: 104) menyatakan bahwa kalimat perintah yaitu kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, dalam ragam tulis ditandai oleh tanda titik (.) atau tanda seru (!). Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah, meminta, mengajak, dan melarang agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Bentuk kalimat perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) *Aja rame-rame Simbah lagi sare.*

‘Jangan ramai-ramai Simbah sedang tidur’.

5. Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan atau fungsi bahasa yaitu cara orang menyampaikan tuturan atau cara menggunakan bahasa. Cara menggunakan bahasa tidak hanya merangkai bunyi menjadi kata, kalimat, paragraf atau wacana, melainkan harus memperhatikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara terang-terangan. Penelitian fungsi tuturan pada dasarnya ingin menemukan maksud yang terkandung di dalam tuturan (Pranowo, 1998: 49).

Roman Jakobson (dalam Pranowo, 1998: 50) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik, fungsi transaksional,. Fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara. Fungsi konatif dikaitkan dengan mitra bicara. Fungsi representasional sama dengan istilah fungsi metalinguistik, dikaitkan dengan hal lain selain pembicara dan mitra bicara yaitu berupa kode atau lambang. Fungsi puitik dikaitkan dengan pesan. Fungsi transaksional dikaitkan dengan sarana. Berikut contoh masing-masing fungsi bahasa dari Roman Jakobson.

(16) *Halah, Eka karo Wawan apik Eka.*

‘Yah, Eka sama Wawan bagus Eka.’

(17) *Hei, piye kabare?*

‘Hai, bagaimana kabarnya?’

(18) *Bahan bakar fosil, kayata minyak bumi, gas alam, batu bara upama dibakar ngasilake SO_2 lan NO_x minangka panyebab keasaman banyu udan.*

‘Bahan bakar fosil, misalnya minyak bumi, gas alam, batu bara apabila dibakar akan menghasilkan SO_2 dan NO_x sebagai penyebab keasaman air hujan.’

(19) *Yen menang, aja njur sawenang-wenang.*

‘Jika menang, jangan lantass sesenaknya saja.’

Contoh (16) merupakan penggunaan fungsi ekspresif. Tuturan tersebut digunakan untuk mengumpat. Contoh (17) merupakan penggunaan fungsi konatif. Tuturan tersebut digunakan untuk menjaga agar hubungan komunikasi antara penutur dengan lawan tutur dapat mencair dan tidak beku. Contoh (18) merupakan penggunaan fungsi representasional atau metalinguistik, karena mengandung lambang dari SO_2 dan NO_x . Lambang SO_2 berarti sulfur dioksida dan NO_x berarti

nitrogen oksida. Kedua lambang tersebut mengacu pada zat yang dihasilkan dalam pembakaran. Hal ini berarti kode bahasa dapat digunakan untuk melambangkan kode yang lain. Contoh (19) merupakan penggunaan fungsi puitik.

Desmond Morris (dalam Pranowo, 1998: 51) mengelompokkan fungsi bahasa menjadi empat, yaitu (1) *information talking*, yang berkaitan dengan pertukaran informasi, (2) *mood talking*, yang sama dengan fungsi ekspresif dan *grooming talking*, yang berkaitan dengan sopan santun dalam peristiwa sosial, dan (3) *exploratory talking*, yang berkaitan dengan fungsi estetis. Berikut contoh masing-masing fungsi bahasa dari Desmond Morris.

(20) *Tembung kriya yaiku tembung sing mratelakake tandang gawe. Tembung kriya sing mratelakake tandang gawe, upamane mbalang, nendhang, njiwit, lan nyuwil.*

‘Kata kerja yaitu kata yang menandakan tindakan. Kata kerja yang menandakan tindakan, misalnya melempar, menendang, mencubit, dan memotong kecil-kecil.’

(21) *Oh... senenge aku menang lomba maca geguritan.*

‘Oh... senangnya aku menang lomba membaca geguritan.’

(22) *Wajik klethik gula Jawa, luwih becik sing prasaja.*

Wajik klethik gula Jawa, lebih baik yang sederhana.

Contoh (20) merupakan pemakaian fungsi informasi tentang arti kata kerja dan contohnya. Contoh (21) merupakan pemakaian fungsi ekspresif yang mengungkapkan rasa bahagia. Contoh (22) merupakan pemakaian fungsi puitik.

Austin dan Searle (dalam Pranowo, 1998: 51) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi lima yaitu (1) fungsi direktif yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk perintah, permohonan, dan pemberian nasihat, (2) fungsi komisif yaitu pemakaian bahasa seperti menjanjikan dan menawarkan, (3) fungsi representatif

yaitu pemakaian bahasa untuk menyatakan kebenaran, seperti menyatakan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan, (4) fungsi deklaratif yaitu pemakaian bahasa yang di dalamnya mengandung pernyataan baru, seperti memecat, mengundurkan diri, memberi nama, menjatuhkan fonis hukuman, dan (5) fungsi ekspresif yaitu pemakaian bahasa berupa ungkapan perasaan, seperti mengucapkan terima kasih, memberi selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan rasa senang atau tidak senang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil lima jenis fungsi bahasa yang sesuai dengan hasil temuan dalam WSB berbahasa Jawa. Fungsi tuturan tersebut yaitu (a) fungsi informatif, (b) fungsi direktif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi komisif, dan (e) fungsi puitik.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif yaitu pemakaian bahasa untuk membuat pernyataan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi informatif pada dasarnya berisi informasi. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi informatif. Fungsi informatif juga digunakan untuk menyatakan tentang suatu hal atau keadaan. Bentuk fungsi informatif dapat dilihat pada contoh berikut.

(23) *Sita saweg nyerat tembang Asmaradana.*

‘Sita sedang menulis tembang Asmaradana’

Contoh (23) di atas merupakan kalimat informatif karena kalimat tersebut menyatakan tentang suatu keadaan yang sedang dilakukan oleh Sita yaitu menulis tembang Asmaradana. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi informatif.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu pemakaian bahasa yang mengandung makna perintah, permintaan, atau permohonan dari penutur kepada mitra tutur. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi direktif. Bentuk fungsi direktif dapat dilihat pada contoh berikut.

(24) *Heh, kene jam kuwi buwangen!*
 ‘Heh, mana jam itu buang saja’

Contoh (24) di atas merupakan kalimat perintah yang digunakan untuk menyuruh lawan tutur dengan kurang sopan. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi direktif.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu pemakaian bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati. Fungsi ekspresif digunakan untuk menyatakan suatu keadaan psikologis, mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan. Fungsi ekspresif, misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk meminta maaf, memohon, mengungkapkan rasa gembira, senang, selamat, umpatan, dan terima kasih. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi ekspresif. Bentuk kalimat yang mengandung fungsi ekspresif dapat dilihat pada contoh berikut.

(25) *Aduh... sirahku mumet!*
 ‘Aduh...kepalaku pusing’

(26) *Sugeng ambal warsa. Mugi tansah rahayu.*
 ‘Selamat ulang tahun. Semoga selalu bahagia’

(27) *Matur nuwun awit kerawuhanipun Bapak Ibu sedaya.*
‘Terima kasih atas kehadiran Bapak Ibu semua’

(28) *Bu, kula ngaturaken bela sungkawa. Mugi-mugi arwahipun Mbah Karyo dipun tampi dening Gusti Alloh.*
‘Bu, saya mengucapkan turut berduka cita. Semoga arwahnya Simbah Karyo diterima oleh Alloh’

(29) *Setan! Setan belang!*
‘Setan! Setan belang!’

Contoh (25) di atas merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan keluhan rasa sakit. Contoh (26) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengucapkan selamat. Contoh (27) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Contoh (28) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa berduka cita. Contoh (29) merupakan pemakaian fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa ketidakpuasan dengan mengumpat.

d. Fungsi Komisif

Fungsi komisif yaitu pemakaian bahasa yang mengandung makna kesanggupan, janji, atau penolakan. Fungsi komisif digunakan untuk memerintah pada diri pembicara sendiri. Ditandai dengan kata-kata seperti berjanji, bersumpah, dan bertekad. Pemakaian bahasa yang demikian, dalam penelitian ini disebut fungsi komisif. Bentuk fungsi komisif dapat dilihat pada contoh berikut.

(30) *Aku janji arep sekolah sing sregep.*
‘Saya berjanji akan sekolah yang rajin’

Contoh (30) di atas merupakan kalimat berita yang mengandung kesanggupan dengan ditandai oleh kata *janji* ‘berjanji’ pada diri sendiri bahwa mulai sekarang

sampai ke depan akan sekolah yang rajin. Jadi, tuturan di atas mempunyai fungsi tuturan berupa fungsi komisif.

e. Fungsi Puitik

Fungsi puitik yaitu pemakaian bahasa untuk memberikan keindahan. Keindahan dalam wacana tulis dapat dilihat dari rima yang digunakan. Rima merupakan kesamaan antarsuku kata atau pengulangan bunyi berselang dalam puisi maupun narasi. Rima atau persajakan dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi*. *Purwa* berarti *wiwitan* ‘awal’, dan *kanthi* berarti *gandheng* ‘menggandeng’. Jadi *purwakanthi* berarti menggandeng yang sudah disebutkan di depan. Maksudnya, bagian belakang menggandeng yang sudah disebutkan di bagian depan (Padmosoekotjo, 1960: 118). Pemakaian bahasa yang mengandung keindahan karena adanya persajakan, dalam penelitian ini disebut fungsi puitik.

Purwakanthi ada tiga jenis, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* (Padmosoekotjo, 1960: 119). *Purwakanthi guru swara*, yaitu perulangan bunyi vokal. *Purwakanthi guru sastra*, yaitu perulangan bunyi konsonan. *Purwakanthi lumaksita*, yaitu perulangan kata atau frasa yang sama atau mirip. Bentuk *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (31) *Pangesthi nyawiji marang purbaning Gusti* (Suwarna, 2009: 263)
‘Doa berserah diri menyatu dengan kehendak Tuhan’
- (32) *Tinata titi tamat gatining panganggit adicara pahargyan ing wanci menika* (Suwarna, 2009: 262)
‘Sudah tersusun rangkaian acara resepsi saat ini’
- (33) *Kembar busanane, kembar dedeg piadege* (Suwarna, 2009: 264)
‘Kembar busana, kembar perawakan’

Contoh (31) di atas merupakan bentuk *purwakanthi guru swara* atau perulangan bunyi vokal. *Purwakanthi guru swara* terdapat pada tuturan *pangesthi nyawiji marang purbaning Gusti*, yaitu perulangan bunyi vokal [i]. Contoh (32) merupakan bentuk *purwakanthi guru sastra* atau perulangan bunyi konsonan. *Purwakanthi guru sastra* terdapat pada tuturan *tinata titi tamat gatining panganggit*, yaitu perulangan bunyi konsonan [t] dan [g] secara berulang dalam beberapa kata. Contoh (33) merupakan bentuk *purwakanthi lumaksita* atau perulangan kata atau frasa. *Purwakanthi lumaksita* terdapat pada tuturan *kembar*.

6. Wacana Spanduk dan Baliho Berbahasa Jawa

a. Pengertian Wacana

Kedudukan wacana dalam satuan kebahasaan berada pada posisi yang terbesar dan paling tinggi. Hal itu disebabkan wacana mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Tiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan bahasa yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frase, klausa, atau kalimat (Mulyana, 2005: 6). Satuan kebahasaan yang ada di bawah wacana akan tercakup dan menjadi bagian dari wacana itu sendiri. Sebuah wacana merupakan sekumpulan dari kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan dari beberapa kata. Kata merupakan kumpulan dari suku kata dan suku kata merupakan kumpulan dari huruf. Berikut beberapa definisi mengenai wacana.

Mulyana (2005: 21) menyatakan bahwa wacana yaitu wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Rentetan kalimat

yang berkaitan yang menghubungkan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan dinamakan wacana (Moeliono, 1988: 334). Menurut Hayon (2007: 40), wacana yaitu suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau suatu rangkaian yang bersinambung dari bahasa, yang lebih besar daripada kalimat. Sejalan dengan pendapat itu, Tarigan (1987: 27) mengatakan bahwa wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan unsur-unsur dalam wacana.

Kridalaksana (2008: 259) mengatakan bahwa wacana yaitu satuan bahasa terlengkap yang merupakan satuan gramatikal tertinggi dan direalisasikan dalam karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya) yang membawa amanat yang lengkap. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat ciri wacana. Pertama, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap. Hal ini berarti wacana mengandung satuan kebahasaan lain yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kedua, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi. Hal ini berarti wacana berada di atas tataran kalimat. Ketiga, wacana direalisasikan dalam karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya). Keempat, wacana membawa amanat yang lengkap. Hal ini berarti wacana mengandung keutuhan informasi dan maksud.

Rani, dkk (2004: 3) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut yaitu kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Semuanya dapat berupa lisan maupun tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat dengan memiliki kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, diwujudkan dalam karangan yang utuh, dan disampaikan secara lisan maupun tertulis.

b. Pengertian Wacana Spanduk dan Baliho Berbahasa Jawa

Berdasarkan media penyampaian, WSB berbahasa Jawa merupakan salah satu jenis wacana tulis. Wacana tulis yaitu wacana yang disampaikan secara tertulis melalui tulisan. Wacana tulis tidak menghadirkan penulis dan pembaca pada satu saat dan tempat yang sama, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis harus dipahami dengan baik dan benar.

Wacana tulis apabila dibandingkan dengan wacana lisan biasanya lebih panjang, unit-unit kebahasaannya lengkap, dan mengikuti aturan bahasa. Bentuk-bentuk bahasa biasanya baku, kecuali disengaja oleh penulis untuk mendapatkan efek tertentu seperti dalam drama atau novel. Meskipun banyak wacana tulis yang panjang, ada juga wacana tulis yang pendek. Wacana tulis seperti ini banyak dijumpai di rumah, toko, dan kantor. Berikut beberapa contoh wacana tulis yang pendek.

- (34) *Ngamen gratis*
 ‘Mengamen gratis’
- (35) *Boten pareng udud*
 ‘Tidak boleh merokok’
- (36) *Ngebut Benjut*
 ‘Mengebut sakit’

Contoh (34) sering ditempelkan di pintu-pintu rumah, toko, atau kantor. Tulisan tersebut menyatakan bahwa siapa saja yang mengamen di tempat itu tidak akan memperoleh imbalan apapun. Artinya, pernyataan tadi sebagai perintah agar pengamen tidak mengamen di tempat itu karena tidak akan mendapatkan imbalan. Contoh (35) ditemukan di toko buku. Larangan itu ditujukan kepada siapa saja yang datang ke toko buku agar tidak merokok. Contoh (36) terdapat di pinggir jalan atau gang kecil di perkotaan. Peringatan itu ditujukan kepada siapa saja yang mengendarai kendaraan agar tidak mengebut. Jika peringatan tersebut dilanggar, akibatnya akan sakit karena jatuh.

Berdasarkan gaya dan tujuan, WSB berbahasa Jawa merupakan salah satu jenis wacana iklan. Wacana iklan yaitu wacana yang bertujuan untuk membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua ciri wacana iklan. Pertama, wacana iklan bertujuan untuk mendorong atau membujuk khalayak ramai. Kedua, wacana iklan bertujuan agar khalayak ramai tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan.

Widyatama (2007: 17) menyatakan bahwa iklan mengandung enam prinsip dasar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya pesan tertentu, artinya sebuah iklan tidak akan ada tanpa adanya pesan karena tanpa pesan iklan tidak akan terwujud.
- 2) Dilakukan oleh komunikator (sponsor), artinya pesan iklan ada karena dibuat oleh komunikator, sehingga pesan iklan dibuat dan disampaikan oleh komunikator atau sponsor tertentu secara jelas. Komunikator dalam iklan dapat perseorangan, kelompok masyarakat, lembaga atau organisasi.
- 3) Dilakukan dengan cara nonpersonal, artinya iklan dilakukan oleh media periklanan.
- 4) Disampaikan untuk khalayak tertentu, artinya iklan diciptakan oleh komunikator karena ingin ditujukan kepada khalayak tertentu. Pesan yang disampaikan tidak dimaksudkan untuk diberikan kepada semua orang, melainkan kelompok tertentu.
- 5) Penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara membayar, arti membayar di sini yaitu dilakukan dengan cara barter berupa ruang, waktu, dan kesempatan. Jadi, alat tukar yang digunakan dalam konteks membayar dalam kegiatan periklanan diartikan secara luas, tidak hanya menggunakan uang.
- 6) Penyampaian pesan tersebut mengharapkan dampak tertentu, artinya iklan memiliki tujuan tertentu yaitu berupa dampak tertentu di tengah khalayak.

Menurut Alwi, dkk. (2001: 421) iklan mempunyai pengertian, yaitu berita pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual, biasanya dipasang di media massa atau di tempat umum, yang bertujuan untuk membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Berdasarkan jenis media yang digunakan, Widyatama (2007: 76) membedakan

jenis iklan dalam dua kategori besar, yaitu iklan *above the line* dan iklan *bellow the line*.

- 1) Iklan media *above the line* adalah media yang bersifat massa. Massa yang dimaksud bahwa khalayak sasaran berjumlah besar, antara satu sama lain tidak saling kenal dan menerpa iklan secara serempak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio, film, dan media interaktif internet.
- 2) Iklan media *bellow the line* adalah iklan yang menggunakan media khusus, yaitu leaflet, poster, spanduk, baliho, bus panel, halte bus, dan stiker.

Terkait dengan pernyataan Widyatama tersebut, WSB berbahasa Jawa yang diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori iklan media *bellow the line*. Hal ini disebabkan WSB berbahasa Jawa menggunakan media khusus yang berupa spanduk dan baliho.

Menurut Alwi, dkk. (2001: 1086) spanduk mempunyai pengertian kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum. Saputra (2011: 8) menambahkan bahwa spanduk yaitu media promosi yang pemasangannya bersifat insidental atau sementara. Media ini berbentuk persegi empat dengan pemasangannya harus mengikat keempat ujungnya serta pemasangannya hanya satu untuk tiap titik lokasi.

Qomara (<http://www.smpn7bgr.com> diakses 8 Februari 2012) mengatakan bahwa spanduk yaitu media informasi yang berupa kain berukuran panjang lima sampai delapan meter, biasanya dipasang di tepi-tepi jalan dengan cara dibentangkan. Spanduk berisi huruf atau kalimat informasi dan gambar. Teknik pembuatannya dapat dikerjakan dengan tangan secara langsung menggunakan cat, teknik sablon menggunakan *screen printing* dan *offset* menggunakan cetak mesin dengan warna hitam putih atau berwarna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spanduk yaitu media informasi yang biasanya terbuat dari kain dengan panjang dan lebar tertentu sesuai keinginan pemesan, dipasang di tepi jalan dengan cara dibentangkan, menampilkan tulisan teks atau gambar iklan sesuai dengan tujuan pemesan untuk mempromosikan iklan produk, jasa, acara, yang ingin dipromosikan kepada orang banyak.

Menurut Alwi, dkk. (2001: 96) baliho mempunyai pengertian publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat, biasanya dengan gambar yang besar dan dipasang di tempat-tempat umum. Rahman (2011: 68) mengemukakan bahwa baliho merupakan papan iklan besar yang dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan kota yang untuk pemasangannya harus meminta izin dan membayar sejumlah administrasi serta adanya ketentuan batas waktu lamanya pemasangan iklan baliho.

Qomara (<http://www.smpn7bgr.com> diakses 8 Februari 2012) menambahkan bahwa baliho yaitu media informasi yang dipasang di tempat terbuka atau di tempat-tempat strategis seperti jalan raya, yang dibuat dalam ukuran besar dengan menggunakan bahan dari papan triplek dan cat pewarna yang berukuran antara empat, enam, atau delapan kali lembaran triplek dan pada umumnya berisi informasi mengenai suatu penawaran produk yang dilengkapi gambar.

Baliho merupakan salah satu media berpromosi baru yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi *digital printing* dan merupakan media yang digunakan untuk luar ruangan. Baliho biasanya dipasang di pinggir-pinggir jalan untuk dilihat atau dibaca orang yang lewat. Pemasangannya bisa dibentangkan saja atau

menempel pada plat besi (<http://sportandeducation-hackerandeducation.blogspot.com/2010/11/arti-baliho-adalah-1.html>. diakses 8 Februari 2012).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa baliho yaitu media luar ruangan berbentuk lembaran kertas besar yang dicetak sesuai dengan keinginan pemesan, berisi pemberitahuan atau informasi mengenai sesuatu yang dilengkapi dengan gambar, ditempel pada panel besar yang dilengkapi kerangka atau plat besi yang bila perlu dilengkapi dengan bantuan cahaya lampu, dan dipasang di pinggir-pinggir jalan untuk dilihat atau dibaca orang yang lewat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa WSB berbahasa Jawa yaitu wacana tulis jenis iklan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat penyampai pesan, disampaikan kepada khalayak ramai dan biasanya dipasang di media massa atau di tempat umum dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca agar pembaca tertarik dan bergerak untuk melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan dalam WSB berbahasa Jawa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Edi Setiyanto, dkk. (2000) dengan judul Inferensi dalam Wacana Bahasa Jawa. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengambil tentang inferensi dalam wacana bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta hasil temuan penelitian. Subyek dalam penelitian ini berupa WSB bahasa Jawa di Yogyakarta, sedangkan subyek penelitian sebelumnya berupa wacana bahasa Jawa secara lisan. Hasil

penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wacana inferensial dalam bahasa Jawa dilihat dari jenis tindak tuturnya, wacana inferensial bahasa Jawa dapat diklasifikasikan berdasarkan (a) langsung tak langsungnya tuturan, (b) literal tak literalnya tuturan, dan (c) persinggungan dari langsung tak langsung serta literal dan tak literalnya tuturan. Berdasarkan tiga prinsip tersebut, inferensi dalam bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi delapan, yaitu: (1) inferensi langsung, (2) inferensi tak langsung, (3) inferensi literal, (4) inferensi tak literal, (5) inferensi langsung literal, (6) inferensi langsung tak literal, (7) inferensi tak langsung literal, dan (8) inferensi tak langsung tak literal.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Agustina (2009) dengan judul Implikatur dalam Wacana Iklan Politik Pemilu Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. Penelitian ini meneliti tentang implikatur dalam wacana iklan politik pemilu tahun 2009 yang terdapat di wilayah Kabupaten Sleman. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang wacana. Perbedaannya terletak pada wacana yang diteliti. Penelitian Tri Agustina (2009) meneliti tentang wacana iklan politik pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini meneliti tentang WSB bahasa Jawa di Yogyakarta. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wujud tuturan yang terdapat dalam wacana iklan politik pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman berupa kalimat berita, kalimat perintah, gabungan antara kalimat berita dan perintah, gabungan antara kalimat berita dan kalimat tanya, serta gabungan antara kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana iklan politik pemilu

tahun 2009 di Kabupaten Sleman berupa penyimpangan satu maksim, penyimpangan dua maksim, dan penyimpangan tiga maksim. Wujud tuturan dalam wacana iklan politik pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman memiliki implikatur yang bervariasi, yaitu berupa pernyataan, perintah, permohonan, ajakan dan harapan, larangan, janji, nasihat, sindiran, dan pemberian ucapan, namun inti dari implikatur dalam wacana iklan politik tersebut adalah perintah yang berupa ajakan dan harapan agar pembaca melakukan tindakan dengan memilih partai atau caleg yang diiklankan.

Kedua penelitian yang telah dilakukan di atas sedikit banyak menjadi referensi dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian perihal inferensi yang dilakukan sebelumnya.